

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Upaya meningkatkan pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun inovatif. Hal itu lebih terfokus lagi setelah diamanatkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pemerintah juga telah lama mencanangkan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan", namun kenyataannya jauh dari harapan. Bahkan dalam hal tertentu terjadi gejala penurunan dan kemerosotan. Misalnya kemerosotan moral peserta didik, yang ditandai oleh maraknya perkelahian pelajar dan mahasiswa, kecurangan dalam ujian, seperti *ngerpek* dan *nyontek* yang telah membudaya dikalangan pelajar dan mahasiswa. Berbagai indikator mutu pendidikan juga belum mampu menunjukkan peningkatan yang berarti, bahkan gagal dalam melaksanakan ujian nasional. Sebagian sekolah terutama di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.¹

Pemerintah juga telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dilakukan penataan kembali dalam Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2013. Dalam hal ini, visi, misi dan strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat provinsi

¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

dan kabupaten kota harus dapat mempertimbangkan kondisi nyata organisasi maupun lingkungannya, dan harus mendukung visi dan misi pendidikan nasional, serta harus mampu memelihara garis kebijaksanaan dari birokrasi yang lebih tinggi.²

Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 sejalan dengan adanya upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan dengan diterapkannya kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah sebagai pengganti dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No.20 Tahun 2003 dalam penjelasan pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.³

Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sekarang ini, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan antisipasi baik dalam dataran pemikiran (konsep) maupun dataran tindakan. Kesiapan dunia pendidikan Islam dalam memasuki tahap ini bergantung pada akurasi dan antisipasi yang dilakukan termasuk kejelian dan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang sering sekali dijumpai dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan yang penting. Guru sebagai pemeran penting sekaligus aktor, artinya guru merupakan faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, disamping faktor-faktor yang lain, apalagi didalam pengembangan suatu mata pelajaran. Didalam pengembangan tersebut, guru dituntut untuk berkreasi dan mencurahkan semua kemampuan yang dimilikinya. Guru yang pandai dalam menyampaikan materi pelajaran akan memberikan kesan tersendiri pada peserta didik, sehingga mereka lebih bersemangat dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 4.

³ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 6.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti “globe” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Dalam istilah selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan prosedural yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran agar tersusun secara sistematis.⁵

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diberikan di sekolah, sebab Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sangat erat kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT, yang artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, di sisi lain Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mempunyai tujuan yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlakul karimah. Dan sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.⁶

⁴ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*, 20.

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 13.

⁶ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 38.

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan edukasional yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Terdapat kepercayaan yang kuat diantara mereka yang mendukung integrasi kurikulum bahwa sekolah harus memandang pendidikan sebagai proses mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di abad ke-21, bukan mata pelajaran *discrete* yang terbagi dalam departemen berbeda.⁷

Guru merupakan kunci utama dari implementasi pembelajaran tematik integratif, apabila kurikulum yang digunakan sudah bagus namun pelaksanaan guru belum maksimal, maka hasilnya juga akan kurang maksimal. Dengan demikian, gurulah yang harus berperan aktif dalam menerapkan model pembelajaran secara baik agar hasilnya juga lebih baik. Dalam pembelajaran tematik ini maka guru harus cepat beradaptasi dengan implementasinya. Serta berinovasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan agar memenuhi target dan tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran pada jenjang SD/MI utamanya pada kelas-kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3). Tetapi pada kurikulum 2013, tidak menutup kemungkinan model pembelajaran tematik ini dikembangkan pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP/MTs), bahkan pada tingkat menengah baik menengah umum (SMA/MA) maupun kejuruan (SMK/MAK). Hal ini tergantung pada kecenderungan materi yang memiliki potensi untuk dipadukan dalam suatu tema.⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, ada sejumlah rambu yang harus diperhatikan, yaitu tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain ataupun disajikan tersendiri, kegiatan pembelajaran ditekankan pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, dan tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa

⁷ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 128.

⁸ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 5.

memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Disamping itu dengan pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian siswa terlatih untuk menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik dan aktif.⁹

Dalam kurikulum 2004, bagi guru Sekolah Dasar yang siswanya belum berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran bisa dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema (tematik) sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini pembelajaran untuk siswa bisa menjadi bermakna, lebih utuh, dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak. Sedangkan dalam kurikulum 2013, model pembelajaran untuk SD/MI untuk semua kelas (dari kelas 1-6) juga akan menggunakan model pembelajaran tematik.¹⁰ Selain diterapkan di Sekolah Dasar, model pembelajaran tematik juga cocok dan dianjurkan untuk digunakan dalam pembelajaran di SMP pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Karena pada pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Pembelajaran tematik integratif dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual. Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.¹¹

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP N 01 Margoyoso, yang merupakan salah satu

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 119.

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, 120.

¹¹ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2014), 90.

sekolah di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, bahwa di sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan, pembelajaran di SMP N 01 Margoyoso telah menggunakan pembelajaran tematik integratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Peneliti akan mengkaji pelaksanaan pembelajaran tematik integratif yang mencakup aktivitas-aktivitas ilmiah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif, yang akan dikaitkan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan judul yang dipilih oleh peneliti tentang “Implementasi Model Pembelajaran Tematik Integratif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”, maka penelitian ini difokuskan pada penerapan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 01 Margoyoso Kabupaten Pati.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran yang berupa wacana dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pentingnya penguasaan materi dan keterampilan mengajar bagi guru di sekolah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
2. Manfaat Praktis

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk dunia pendidikan sebagai:

- a. Bagi guru yaitu membantu memberi masukan terkait penerapan pembelajaran tematik integratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Bagi lembaga diharapkan dapat digunakan sebagai acuan evaluasi dan pertimbangan penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

- c. Bagi siswa yaitu memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran tematik integratif.
- d. Bagi peneliti merupakan pengalaman yang berharga guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran tematik integratif.

